



Pengolahan Hasil Pertanian dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Petani di Kabupaten Bintan

Syahrul Rahmat^{1*}, Muhammad Ikhsanudin², Rizky Diani³, Yuda Febrianda Kusuma⁴, Suadah⁵, Putri Ayu Ningrum⁶, Afrianti⁷, Indra Prasetya⁸, Nuwike Indah Sari⁹, Faina¹⁰, Nurul Annisa¹¹

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11} STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Bintan, Kepulauan Riau, 29123, Indonesia

*syahrul_rahmat@stainkepri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v1i2.265>

Abstrak

Sekalipun tidak menjadi andalan, Kabupaten Bintan memiliki potensi dalam sektor pertanian. Sejumlah masyarakat mengolah lahan pertanian secara kelompok maupun pribadi. Hasil pertanian tersebut biasanya langsung dijual mentah. Hal itu kemudian menjadi salah satu alasan untuk melakukan pengabdian pada beberapa titik di Bintan dengan sasaran para petani, seperti petani jagung, singkong dan pisang. Pengabdian ini membimbing petani untuk mengolah hasil perkebunan mereka sendiri sebelum dijual. Pengolahan hasil pertanian menjadi panganan merupakan salah satu upaya yang diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat, sebab hasil pertanian yang sudah diolah akan memiliki nilai jual lebih tinggi dibanding dijual mentah. Pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Asset Based Communities Development* (ABCD). Masyarakat yang menjadi sasaran dalam pengabdian ini sudah mulai mengelola hasil pertanian mereka menjadi panganan dan memasarkan secara luring maupun daring. Mengembangkan lahan pertanian untuk beberapa komoditi serta mengolah hasil tersebut menjadi produk makan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian.

Kata kunci: Ekonomi rakyat; hasil pertanian; nilai jual; petani.

Abstract

Even tho it's not a mainstay, Bintan Regency farming sector has a promising potential. A number of people cultivate agricultural land individually or in groups. These agricultural products are usually sold raw. This then became one of the reasons for carrying out community service at several points in Bintan with the target of farmers, such as corn, cassava and banana farmers. This service guides farmers to process their own plantation products before they are sold. The processing of agricultural products into snacks is one of the efforts that are expected to be able to improve the community's economy, because agricultural products that are processed will have a higher selling value than being sold raw. This service is carried out using the Asset Based Communities Development (ABCD) method. The people who have been targeted in this service have started to manage their agricultural products into snacks and market them offline and online. Developing agricultural land for several commodities and processing these products in to food products is one of the efforts that can be made by the community to improve their economy.

Keywords: Agricultural products; farmer; people's economy; sale value.

Pendahuluan

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi yang besar dalam sektor pertanian. Potensi tersebut hampir hampir tersebar merata pada setiap daerah, termasuk Kabupaten Bintan Kepulauan Riau. Sumber daya alam yang tersebar di desa-desa tersebut merupakan salah satu faktor pendorong dalam meningkatkan pembangunan ekonomi secara nasional. Hal ini dikarenakan Indonesia menganut sistem ekonomi rakyat yang diharapkan mampu menopang perekonomian dalam skala nasional, bahkan pada saat krisis.

Potensi sumber daya alam yang ada di desa pada nyatanya belum terkelola dengan maksimal, selain itu, beberapa desa bahkan masih berada dalam kawasan daerah tertinggal. Kondisi desa yang demikian menjadi salah satu penghambat dalam pembangunan ekonomi. Salah satu cara untuk meningkatkan atau menggali potensi ekonomi desa agar tidak tertinggal, adalah dengan melakukan pembangunan desa. Dengan adanya pembangunan desa, selanjutnya akan berdampak pada peningkatan ekonomi penduduk. Kondisi seperti ini memunculkan sebuah cara atau metode baru dalam hal membangun ekonomi desa yaitu melalui pemberdayaan masyarakat, salah satunya pada sektor pertanian.

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama. Peran atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi menduduki posisi yang penting. Hal ini antara lain disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan. Kedua, tekanan-tekanan demografis yang besar disertai dengan meningkatnya pendapatan dari sebagian penduduk menyebabkan kebutuhan tersebut terus meningkat. Ketiga, sektor pertanian harus dapat menyediakan faktor-faktor yang dibutuhkan terutama sektor industri (Mardikonto, 2007: 352).

Kabupaten Bintan memiliki sejumlah perbedaan dari beberapa daerah di Indonesia yang pada umumnya subur dan cocok untuk lahan pertanian. Kabupaten Bintan memiliki tanah yang didominasi oleh bahan galian bauksit. Sistem penambangan terbuka yang dilakukan di daerah tersebut membuat lahan-lahan bekas tambang memiliki kadar keasaman tinggi sehingga sulit untuk ditanami. Akan tetapi hal tersebut dapat diantisipasi dengan melakukan pemupukan secara intensif, terutama dengan menggunakan pupuk organik atau pun aneka tanaman yang memiliki banyak daun, dengan asumsi daun-daun tersebut cepat lapuk dan dapat menjadi humus guna menyuburkan lahan (Pasandaran, *et.al* (ed), 2013: 418). Akan tetapi, kondisi tanah yang demikian tidak menyurutkan niat masyarakat untuk tetap mengelola lahan untuk pertanian.

Pada tahun 2012, Kabupaten Bintan memiliki potensi lahan perkebunan seluas 11.763 hektare, 2.225 hektare lahan yang dikembangkan dan 3.456 hektare dalam peluang pengembangan. Lahan tersebut ditanami berbagai tanaman, baik itu hortikultura maupun lahan pertanian lain. Beberapa komoditi perkebunan yang dihasilkan di daerah ini di antaranya adalah pisang, jagung serta singkong. Dibanding singkong dan jagung, pisang adalah salah satu hasil pertanian yang memiliki hasil panen cukup tinggi di masa lalu, pada 2012 Bintan menghasilkan pisang sebanyak 3.842,49 ton. Tanaman-tanaman tersebut tidak hanya berasal dari perkebunan masal yang sengaja digarap serius oleh petani, akan tetapi juga berasal dari tanaman yang tumbuh atau ditanam di sekitar rumah (Pasandaran, *et.al* (ed), 2013: 416).

Pada dasarnya, pertanian merupakan salah satu sektor andalan dalam menciptakan lapangan pekerjaan, bahkan untuk skala yang cukup besar. Hal tersebut berkaitan dengan potensi alam yang dimiliki Indonesia. Sayangnya, hal tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Apabila hal tersebut dikelola dengan baik, maka tentu saja akan berdampak positif terhadap peningkatan perekonomian masyarakat (Widyawati, 2017: 16).

Pertumbuhan perekonomian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada teori ini disebutkan bahwa perkembangan faktor-faktor produksi serta kemajuan teknologi menjadi faktor penting dan penentu dalam pertumbuhan ekonomi (Sakti, Berahim, 2016: 115). Hal ini tidak hanya menjadi acuan dalam melihat pertumbuhan ekonomi dalam skala besar. Pada skala yang lebih kecil hal tersebut masih relevan, sebab pada zaman sekarang pemanfaatan teknologi hendaknya bisa memberikan dampak terhadap seluruh aspek,

termasuk pertanian. Dalam hal ini tidak hanya berbicara tentang teknologi berupa peralatan canggih dalam mengolah lahan pertanian, akan tetapi dapat meluas pada penggunaan teknologi informasi atau digital.

Selain itu, berdasarkan Undang-undang No. 19 Tahun 2013, tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani disebutkan bahwa pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani dalam melaksanakan usaha tani yang lebih baik. Hal tersebut dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian. Selanjutnya adalah konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani.

Para petani di Kabupaten Bintan umumnya menjual hasil perkebunan mereka begitu saja setelah masa panen. Sementara apabila hasil perkebunan tersebut bisa diolah menjadi panganan akan memiliki nilai jual yang cukup tinggi dibanding dijual mentah. Dalam hal ini petani memiliki peluang untuk meningkatkan perekonomian dengan mengolah sendiri hasil pertanian mereka. Selain menjual mentah hasil perkebunan tersebut, petani juga bisa menciptakan produk industri rumahan dari hasil kebun mereka.

Setelah menghasilkan produk, hal yang menjadi tantangan selanjutnya bagi petani adalah dalam hal pemasaran. Selain sebagai industri dan produk baru, olahan hasil pertanian tersebut harus dipastikan agar dapat bersaing di pasaran. Sebab, selain air jagung yang merupakan hasil olahan dari buah jagung merupakan produk yang sudah biasa dan lazim beredar di pasaran, sehingganya dibutuhkan metode dan strategi dalam pemasaran produk tersebut. Beberapa hal yang hendaknya diperhatikan dalam memasarkan produk olahan hasil pertanian tersebut adalah dengan memanfaatkan platform digital untuk pemasaran serta membuat kemasan semenarik mungkin.

Pengemasan produk akan berpengaruh terhadap minat jual beli konsumen. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan adalah merek, gambar, warna dan label pada kemasan. Semakin menarik pengemasan produk maka juga akan berpengaruh pada minat beli konsumen. Penggunaan desain adalah hal yang harus diperhatikan dengan serius oleh setiap unit usaha atau pun perorangan. Desain kemasan menarik dan baik yang sesuai dengan persepsi konsumen akan berpengaruh pada minat beli konsumen (Ferdinand, 2008: 99-10).

Selain itu, pemanfaatan platform digital juga dapat menjadi salah satu media dalam pemasaran produk. Pertukaran informasi secara elektronik melalui internet menjadi salah satu strategi baru dalam dunia bisnis, mulai dari pemasaran, penjualan hingga pelayanan pada pelanggan. Dibanding pemasaran secara luring, pemanfaatan internet dapat menghemat biaya hingga 35 persen, pelayanan konsumen hingga 32 persen, peningkatan penghasilan mencapai 18 persen, pemasaran mencapai 13 persen dan lainnya mencapai 2 persen (Yuliana, 2000: 51).

Beberapa uraian di atas menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan pengabdian berbasis penelitian terhadap petani yang ada di daerah Bintan. Ketersediaan sumber daya alam serta perkembangan teknologi merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Untuk itu semua, maka dibutuhkan bimbingan terhadap masyarakat agar lebih mengenali potensi dan peluang bisnis dari hasil pertanian mereka. Setelahnya diharapkan masyarakat dapat mandiri dalam pengelolaan hasil pertanian mulai dari pengolahan bahan mentah hingga tahap pemasaran.

Pengabdian ini dilakukan pada beberapa daerah di Kabupaten Bintan dengan komoditi yang berbeda-beda. Di Desa Toapaya dilakukan pendampingan terhadap petani singkong. Sementara di Kelurahan kawal dilakukan pendampingan terhadap petani Jagung melalui kelompok KUBE Tunas Muda dan juga petani pisang. Tiga hasil perkebunan ini dipilih menyesuaikan dengan potensi alam yang ada pada desa-desa tersebut dan belum terkelola dengan maksimal.

Metode

Pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Asset Based Communities Development* (ABCD). Metode ini merupakan salah satu model pendekatan dalam pengembangan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada inventarisasi aset di masyarakat yang dinilai dapat mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dalam metode ini terdapat lima metode yang harus dilalui, yaitu inkulturasi, discovery, design, define, dan refleksi.

Pada tahap inkulturasi dilakukan pengamatan serta pengumpulan data terkait potensi yang ada pada suatu daerah. Dalam hal ini dilakukan di daerah Kampung Taman Kota RT 001 RW 004 Kawal, KUBE Tunas Muda kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang dan Kampung Karang Anom Kecamatan Toapaya. Pada tahap discovery dilakukan pemetaan aset. Sebelum melaksanakan program kerja dilakukan identifikasi potensi yang ada, maka didapat beberapa kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang dimiliki. Dari identifikasi ini, penulis menganalisis menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weaknes, Opportunities, Threats*).

Selanjutnya tahap design adalah tahapan dilakukan perencanaan untuk langkah yang akan dilakukan ke depannya berdasarkan data yang sudah didapatkan. Pada tahap define adalah tahap pelaksanaan program, dimana dilakukan kerjasama dengan masyarakat atau petani untuk melaksanakan program yang sebelumnya telah dirancang. Terakhir adalah tahap refleksi, pada tahapan ini berisi evaluasi atas rangkaian tahapan yang telah dilalui untuk melihat apakah program yang dilaksanakan berhasil atau tidak.

Hasil dan Pembahasan

Pengolahan Jagung

Dalam mendukung ketahanan pangan, perlu pemanfaatan bahan pangan lokal seperti jagung. Jagung merupakan salah satu sumber pangan potensial yang dapat dikembangkan dalam diversifikasi pangan dalam mendukung ketahanan pangan lokal dan nasional. Jagung merupakan komoditas pangan kedua setelah padi dan sumber kalori atau makanan pengganti beras disamping itu juga sebagai pakan ternak.

Jagung memiliki potensi yang cukup besar untuk diusahakan. Hal ini karena tanaman ini memiliki prospek yang cerah untuk diusahakan baik dari aspek budidaya maupun dari aspek peluang besar. Dari aspek budidaya tanaman jagung tidak sulit untuk dibudidayakan. Jagung merupakan salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan di Indonesia dan dijadikan sebagai makanan pokok oleh beberapa masyarakat Indonesia dan belahan lain di dunia, selain beras atau padi. Jagung lebih mudah pembudidayaannya jika dibandingkan padi, karena jagung tidak terlalu membutuhkan air yang banyak seperti padi, serta jagung dapat tumbuh di daerah kering sekalipun, asalkan masih terdapat kandungan air walaupun dalam kapasitas yang tidak terlalu melimpah (Sumastuti, 2010).

Jagung memiliki banyak kegunaan selain sebagai makanan tetapi dapat dijadikan sebagai tepung, jagung rebus, jagung bakar dan lain sebagainya sehingga dapat meningkatkan permintaan untuk tanaman jagung. Semakin banyak permintaan pasar maka akan meningkatkan jumlah permintaan sehingga produksi tanaman atau barang akan semakin menurun karena stok barang semakin menipis serta meningkatkan harga barang. Manfaat dari jagung juga membuat banyak orang yang membudidayakannya, jagung mengandung karbohidrat yang dibutuhkan masyarakat. Hampir semua bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan untuk keperluan langsung maupun tidak langsung sejalan dengan perkembangan industri.

Pada masa sekarang, segala aktivitas tidak dapat dipisahkan dari keberadaan teknologi, terutama teknologi komunikasi dan digital. Dunia pertanian juga harus mengikuti perkembangan teknologi supaya

tidak ketinggalan zaman. Apalagi sekarang terkenal dengan pertanian 4.0. Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan ekonomi, tanaman jagung tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu usaha menambah pendapatan perekonomian.

Pada pengabdian ini, telah dilakukan observasi untuk menemukan permasalahan yang dihadapi oleh KUBE Tunas Muda di Kampung Karang Rejo, Kelurahan Kawal. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan disini yaitu melakukan pertemuan dengan anggota KUBE Tunas Muda untuk membahas tentang permasalahan yang dihadapi dalam mengelola jagung sebagai hasil pertanian. Dimana jagung tidak hanya dijual kepada penampung akan tetapi bisa diolah untuk menaikkan harga jual buah jagung.

Pada tahap pelaksanaan program, dilakukan proses pengelolaan buah jagung menjadi jagung. Hal tersebut dimulai dari proses pemilihan jagung yang baik untuk air jagung, mencari bahan-bahan yang baik untuk pembuatan air jagung. Selanjutnya mendampingi untuk melakukan *packaging* yang baik dan benar agar produk air jagung banyak diminati oleh pembeli. Dalam proses pemasaran dilakukan publikasi menggunakan media sosial seperti instagram dan whatsapp.

Pengelolaan buah jagung itu menjadi salah satu yang bisa meningkatkan perekonomian petani yang ada di Kampung Karang Rejo khususnya KUBE Tunas Muda. Program pengelolaan buah jagung dan penanaman buah jagung ini dilakukan untuk meningkatkan ekonomi pertanian mitra, khususnya KUBE Tunas Muda. Tanaman jagung yang sudah dipanen oleh petani biasanya dijual langsung kepada pelapak atau pengepul. Proses penjualan air jagung menggunakan media sosial karena menjadi salah satu penjualan yang sangat baik jika di pasarkan di media sosial. Respon dari anggota KUBE Tunas Muda terhadap program ini cukup baik. Masyarakat mendukung penuh atas pelaksanaan program, yaitu pengelolaan buah jagung. Keikutsertaan masyarakat atau petani dalam melaksanakan program pengelolaan buah jagung menjadi air jagung mendapatkan hasil yang memuaskan.

Pemberdayaan masyarakat dengan mengelola pengelolaan buah jagung menjadi penting karena:

1. Sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di Kampung Karang Rejo untuk membuat program-program pemberdayaan seperti pengelolaan tanaman jagung.
2. Sebagai upaya memotivasi masyarakat petani untuk menekuni budidaya tanaman jagung dan meningkatkan hasil panen.
3. Mendorong peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat petani melalui peningkatan produksi jagung yang dapat diolah menjadi air jagung untuk memenuhi permintaan pasar.

Selanjutnya pemberdayaan masyarakat dinilai perlu, karena:

1. Memungkinkan terciptanya masyarakat yang mandiri yang dapat aktif untuk melaksanakan program pengelolaan buah jagung
2. Melahirkan individu-individu yang mandiri dalam masyarakat
3. Menciptakan masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan potensi diri dan lingkungan disekitarnya dengan baik
4. Melatih dan memampukan masyarakat untuk melakukan perencanaan dan pertanggung jawaban atas tindakan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya
5. Menambah kemampuan berpikir dan bernegosiasi atau mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang mungkin ditemui dalam lingkungan pertanian
6. Memperkecil angka kemiskinan dengan cara meningkatkan potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki masyarakat.

Ukuran yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan dari program ini adalah pengukuran tingkat kepuasan dan pemahaman masyarakat khususnya anggota KUBE Tunas Muda tentang usaha budidaya pengelolaan jagung. Indikator keberhasilan yang lebih baik dilakukan pada program ini yaitu melihat hasil

produksi tanaman jagung di Kampung Karang Rejo khususnya tanaman jagung yang kelompok tanam atau yang kelompok melakukan kegiatan program pengelolaan buah jagung. Program pengelolaan buah jagung yang telah dilakukan ini berjalan dengan lancar karena pemasaran di sosial media mendapat respon dan antusias yang sangat luar biasa oleh kalangan muda. Air jagung diminati oleh kalangan anak muda karena rasa dan *packaging* yang tidak kalah bagus dengan yang dipasarkan di swalayan-swalayan.



Gambar 1. Pengolahan jagung menjadi air jagung



Gambar 2. Air Jagung setelah dikemas



Gambar 3. Pemasaran melalui instagram

Pengolahan Singkong

Wilayah Kampung Karang Anom RT 13/RW 05 adalah wilayah yang memiliki potensi dari segi pertanian dan peternakan. Beberapa di antaranya adalah petani sayuran, buah-buahan serta peternak sapi dan ayam. Lahan yang luas dimanfaatkan untuk ditanami singkong. Singkong dikenal dengan ubi kayu atau ketela pohon (*Cassava*). Tumbuhan ini sudah lama dikenal orang dan ditanam oleh penduduk dunia. Meskipun sebenarnya singkong bukan tanaman asli Indonesia, tetapi singkong banyak ditanam dan merupakan makanan pokok nomor tiga setelah padi dan jagung. Singkong mempunyai banyak nama daerah diantaranya adalah ketela pohon, ubi jendral, ubi Inggris, telo puhung, kasape, bodin, sampeu, huwi dangdeur, kasbek dan ubi prancis (Rukmana, 1997: 30).

Petani di Kampung Karang Anom belum menjadikan singkong sebagai olahan. Petani biasanya langsung menjual ubi setelah panen. Pada pengabdian ini dilakukan pendampingan kepada masyarakat untuk mengolah singkong menjadi panganan, guna meningkatkan perekonomian warga. Selain dijual mentah setelah panen, masyarakat diajak untuk mengolah singkong menjadi keripik.

Dalam pelaksanaannya, yang dipilih adalah singkong segar dengan ciri tanah masih menempel pada kulitnya. Pada bagian pangkal umbi masih terlihat putih dan tidak ada garis-garis biru kehitaman. Hindari

menggunakan umbi singkong yang berkulit kusam, layu, pada pangkal sudah terlihat biru kehitam-hitaman. Selanjutnya singkong dikupas dan dicuci bersih. Singkong dirajang menggunakan mesin perajang singkong otomatis, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan ukuran dan ketebalan yang seragam. Tingkat ketebalan potongan singkong tidak boleh terlalu tebal ataupun terlalu tipis. Biasanya dalam proses pemotongan singkong manual dilakukan dengan menggunakan pasrat, dimana ketebalan potongan singkong tidak bisa disamaratakan dan membutuhkan waktu yang sangat lama, sehingga berimbas pada jumlah produksi.

Singkong yang digunakan dalam memproduksi keripik singkong yaitu singkong yang sudah berumur 7-8 bulan atau sudah cukup masa panen. Pemilihan singkong tersebut agar produk yang dihasilkan besar, garing dan renyah. Bahan baku dalam proses pembuatan keripik singkong pada industri rumah Bude Karti dari daerah sekitar Kelurahan Toapaya Asri. Pemilik UMK bekerja sama dengan petani ubi kayu agar suplai bahan baku tetap terjaga dan stabil, sehingga proses pembuatan keripik dapat terus berjalan dan dapat memenuhi permintaan konsumen. Proses pembuatan keripik singkong pada meliputi pemilihan bahan baku, pengupasan kulit, pengirisan, pencucian, perendaman, penggorengan, penambahan bumbu, hingga pengemasan dan keripik siap dipasarkan.

Usaha menengah kecil keripik singkong di Kampung Karang Anom ini melakukan beberapa tahapan dalam proses produksi Keripik Bude Karti.

1. Tahapan persiapan bahan baku
 - a) Ketersediaan bahan baku
 - b) Bahan baku yang dibutuhkan
 - c) Perlakuan atas bahan baku
2. Tahap pengolahan
 - a) Pemotongan/ pengirisan
 - b) Pengolahan mutu rasa/ bumbu
 - c) Tahap penggorengan
3. Tahap pengemasan
 - a) Bahan baku kemasan
 - b) Proses pengemasan
4. Tahap pemasaran
 - a) Model pemasaran
 - b) Jangkauan pemasaran

Untuk tahap pengolahan, yakni pada saat pemotongan atau pengirisan singkong membutuhkan waktu yang lebih lama, karena pemotongan singkong hanya dilakukan secara manual/ tradisional, yaitu dengan menggunakan pasrah. Pemotongan dengan menggunakan pasrah ini tidak bisa dilakukan secara cepat, karena akan mengakibatkan jari terluka jika tidak berhati-hati. Kemudian pada tahap pengolahan mutu rasa atau bumbu, diberikan saat penggorengan sebelum ditiriskan. Penyedap makanan ini dibuat dari bahan bumbu dapur diberikan dengan cara dituang ke minyak goreng 1 sendok makan.

Proses yang dilakukan saat penggorengan adalah singkong dimasukkan ke dalam wajan yang minyaknya sudah panas lalu diaduk agar tidak sampai hangus dan masaknya merata. Untuk singkong yang sudah dibumbui dengan air gula, saat penggorengan keduanya harus dipisah agar tidak lengket satu sama lain. Untuk tahap pengemasan, bahan baku kemasan yang digunakan adalah bahan yang sederhana dan gampang didapatkan yaitu plastik kecil ukuran 4 x 6. Bahan baku untuk proses pengemasan ini tersedia hampir di sebagian besar warung yang ada di sekitar Kampung Karang Anom. Untuk merek dagang usaha keripik singkong ini bernama Keripik Bude Karti.

Sementara untuk proses pengemasan, menggunakan mesin pengelem makanan ringan. Cara yang

dilakukan adalah keripik singkong hanya dibungkus plastik ukuran kecil, kemudian plastik ditempelkan ke bagian alat pengelem agar merekatkan bungkus agar kedap udara. Pada tahapan yang terakhir yaitu tahap pemasaran, model pemasaran yang dilakukan oleh UMK Bude Karti usaha keripik singkong di Kampung Karang Anom yaitu hanya dengan mengantarkan sendiri dan menitipkan keripik singkong mereka di warung-warung kecil. Jika stok keripik singkong di warung-warung tersebut masih banyak, maka mereka tidak akan memproduksi keripik singkong dulu sampai keripik singkong sebelumnya habis terjual. Untuk jangkauan pemasaran, keripik singkong ini baru dipasarkan di Kelurahan Toapaya Asri dengan menitipkan di warung-warung.



Gambar 4. Pengemasan Keripik Ubi

Harga keripik singkong yang dititipkan ke warung-warung tersebut mereka jual dengan harga yang cukup murah, yaitu Rp1.500 untuk kemasan pelastik 4 x 6. Kemudian pemilik warung tersebut akan menjual kembali dengan harga Rp2.000. Penitipan keripik singkong di warung-warung atau sekolah dilakukan seminggu sekali. Untuk sekali penitipan, jumlah keripik singkong yang dititipkan adalah sebanyak 1 renteng yaitu sekitar 40 bungkus. Rata-rata jumlah warung yang menjadi tempat penitipan keripik singkong sebanyak 5 warung dan tiap hari selalu bergantian memasok keripik singkong.

Penjualan bahan pokok mentah singkong biasanya dijual dengan harga Rp2.500/kg. Setelah diolah menjadi keripik, masyarakat memperoleh pendapatan lebih banyak dari biasa, karena 1 kg keripik rasa original dengan dijual dengan harga Rp60.000,00. Untuk mendapatkan 1 kg kripik ubi dibutuhkan singkong sebanyak 3 kg. Jadi dari segi penjualan, masyarakat mendapatkan keuntungan lebih banyak saat singkong diolah menjadi keripik. Saat ini petani singkong tidak lagi menjual seluruh hasil panennya, melainkan hanya sebagian, sebab sebagian lain langsung diolah sendiri menjadi keripik.



Gambar 5. Keripik Ubi Setelah Dikemas

Pengolahan Pisang

Pisang merupakan tanaman buah yang berasal dari kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Pisang merupakan komoditas perdagangan yang sangat menguntungkan dan memiliki nilai sosial maupun ekonomi yang cukup tinggi karena mudah ditanam secara modern maupun tradisional. Manfaat buah pisang yang begitu besar bagi tubuh membuat pisang memiliki peluang usaha yang besar jika bisa diolah menjadi produk yang inovatif (Nurainy, *et.al*, 2017: 11-13).

Buah pisang memiliki kandungan energi dan zat gizi yang berbeda pada tiap bagiannya. Misalnya, 68,9 gram air di kulit buah pisang, 245.000 kal di benggol pisang kering, 56,4 mg zat besi pada jantung pisang, dan lain-lain. Buah pisang juga merupakan tanaman yang dapat mengobati berbagai macam jenis penyakit seperti mengurangi gejala asma, mengatasi diare, mengurangi resiko stroke dan lain-lain. Pisang juga dapat tumbuh dimana saja serta penanamannya juga tergolong mudah, baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi (Wardhany, 2014).

Di wilayah Kampung Taman Kota terdapat perkebunan pisang yang cukup luas dan menghasilkan buah pisang yang cukup banyak dan baik kualitasnya. Namun minat masyarakat dalam pengelolaan buah pisang masih rendah. Petani dalam menjual hasil panen buah pisang kebanyakan langsung dijual dan dalam penjualan petani sulit mendapatkan informasi pasar, baik jenis, jumlah dan waktunya, sehingga saat panen harga pisang di tingkat petani jatuh.

Pada pengabdian ini dilakukan upaya pemanfaatan hasil perkebunan pisang menjadi produk atau olahan makanan, sehingga dapat dijadikan ide bisnis untuk dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi. Ide bisnis buah pisang yang dilakukan yaitu:

1. Membuat tutorial cara membuat keripik pisang coklat

Pisang yang digunakan dalam membuat keripik pisang yaitu pisang kepok karena memiliki kandungan karbohidrat yang baik dan juga mudah didapatkan. Keripik pisang saat ini banyak kita jumpai dengan berbagai varian rasa. Namun, di kesempatan kali ini pengabdian membuat keripik pisang dengan varian rasa coklat. Langkah yang dilakukan yaitu, pengupasan, pemarkisan, penggorengan dan penambahan bubuk coklat.



Gambar 6. Keripik Pisang Coklat

2. Membuat tutorial cara membuat bolu pisang

Dalam proses pembuatan bolu pisang, pisang yang digunakan yaitu pisang 40 hari, karena hasil panen pisang 40 hari yang banyak dan kebanyakan pisang 40 hari hanya dikonsumsi begitu saja maka disini pengabdian mencoba untuk membuatnya menjadi bolu pisang. Langkah yang dilakukan yaitu proses pelumatan pisang, proses *baking* dan pembakaran.



Gambar 7. Bolu pisang

3. Membuat tutorial cara membuat pisang geprek

Dalam pembuatan pisang geprek, pisang yang digunakan ialah pisang awak karena pisang ini merupakan salah satu pisang yang cocok untuk digoreng dan juga mudah untuk ditemui. Tahapan pengolahannya yaitu pengupasan, membalurkan tepung, penggorengan dan pemberian *topping*.



Gambar 8. Pisang Geprek

4. Membuat tutorial cara membuat kemasan makanan yang lebih menarik untuk dipasarkan.

Dalam pembuatan kemasan ini, kemasan yang digunakan ialah kemasan makanan biasa yang memiliki harga yang terjangkau. Untuk menghemat pengeluaran cara ini bisa digunakan untuk membuat keasan biasa menjadi kemasan plastik yang lebih menarik.



Gambar 9. Hasil Kemasan

Kegiatan mengubah bahan dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi atau kurang dari nilainya menjadi yang lebih tinggi nilainya dengan tujuan untuk dijual merupakan bentuk dari industri rumahan yang dapat membantu perekonomian masyarakat (Suratiyah, 1991). Sebagian usaha besar yang ada saat ini merupakan usaha skala kecil yang telah berkembang, dan untuk membuka usaha skala besar juga kadangkala

diawali dengan usaha skala kecil. Hal ini ditujukan untuk menghindari risiko kerugian yang terlalu besar akibat kegagalan jika usaha yang dijalankan langsung besar, sebab untuk memulai usaha dengan skala besar sudah tentu diperlukan modal awal yang besar juga (Nitisusatro, 2013: 74).

Berdasarkan program kerja yang telah dibuat dan dilaksanakan, waktu dan pencapaian program kerja sesuai tujuan tercapai dan hasil yang diharapkan. Program kerja yang terlaksana yaitu pemanfaatan buah di perkebunan pisang menjadi olahan makanan yang bernilai jual (keripik pisang coklat, bolu pisang dan pisang geprek) dan membuat kemasan makanan yang lebih menarik untuk dipasarkan yang bertujuan untuk menambah wawasan petani dan masyarakat terhadap pengolahan buah pisang untuk dijual kembali.

Dari pelaksanaan pengabdian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para petani dan masyarakat terhadap peningkatan ekonomi melalui pengolahan hasil tanaman buah pisang. Petani khususnya telah memahami bahwa buah pisang yang diolah lebih menghasilkan pemasukan yang lebih banyak dibandingkan hanya dengan menjual hasil panen pisangnya begitu saja. Namun, petani masih memiliki anggapan bahwa sulit untuk memasarkan dan disini pengabdian memberikan cara agar pengemasan lebih menarik untuk dipasarkan dan lebih diminati oleh masyarakat untuk dibeli. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program pengabdian ini petani dapat memahami dan menambah wawasan tentang pengolahan buah pisang.

Kesimpulan

Pengolahan hasil pertanian menjadi panganan menjadi sumber perekonomian baru bagi masyarakat. Jika sebelumnya hasil pertanian langsung dijual mentah kepada pengepul, maka sejak dilakukan pengabdian petani mulai mengolah hasil sebagian hasil pertanian tersebut. Pengolahan hasil pertanian menjadi produk makanan tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat, karena nilai jual produk olahan memiliki nilai jual yang lebih tinggi dari pada dijual mentah.

Potensi ekonomi yang cukup menjanjikan ini diharapkan ke depannya mampu mendongkrak perekonomian masyarakat lokal ke arah lebih baik. Di antara upaya yang harus dilakukan masyarakat maupun petani adalah meningkatkan pengetahuan dan pembelajaran, baik di bidang pengolahan, pengembangan dan pemasaran produk buah pisang dari bahan mentah menjadi bahan yang siap untuk dikonsumsi. Penggunaan media sosial juga menjadi salah satu poin penting untuk dalam mengelola bisnis pada saat ini, sebab dapat memperluas jaringan pemasaran, tidak hanya terpaku pada warung atau kios.

Saran

Pada pelaksanaan pengabdian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pendampingan yang lebih intensif kepada masyarakat yang saat ini sudah mulai mengelola bisnis kecil dengan mengolah hasil pertanian. Lebih lanjut juga dapat dilakukan pendampingan untuk membuat olahan bisa terdaftar dan memiliki izin edar dan izin BPOM. Selain itu, petani atau masyarakat yang sudah mulai mengelola usaha tersebut juga bisa didampingi untuk mendaftarkan usaha mereka sebagai bagian dari Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ke pemerintahan setempat.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak P3M STAIN Sultan Abdurrahman, Dosen Pembimbing Lapangan, serta masyarakat yang telah ikut serta dalam pengabdian.

Referensi

- Ferdinand. (2008). *Analisis Pengaruh Kemasan Terhadap Minat Beli Konsumen* (Skripsi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta). Retrieved from https://repository.usd.ac.id/17452/2/032214072_full.pdf
- Mardikanto, Totok. (2007). *Penyuluhan pembangunan kehutanan*. Jakarta: Pusat Penyuluhan Kehutanan Republik Indonesia.
- Nitisusatro, Mulyadi. (2013). *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Nurainy, F., Hidayati, S., Koesoemawardani, D., Suroso, E. (2017). Penyuluhan dan Pelatihan Pengolahan Sale Pisang Kelompok Usaha Bersama Aisyah di Desa Sukajawa Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah. *SAKAI SAMBAYAN-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 11-13.
- Pasandaran, Effendi, et.al (ed). (2012). *Membangun Kemandirian Pangan Pulau-pulau Kecil dan Wilayah Perbatasan*. Jakarta: IAARD Press.
- Rukmana. (1997). *Ubi Jalar-Budidaya Dan Pasca Panen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sakti, Dian Candra., Berachim, Bustani. (2016). Pengaruh Output Sektor Pertanian, Industri Pengolahan dan Perdagangan terhadap Penduduk Miskin di Propinsi Jawa Timur (Tahun 2005-2013). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* XXVI(2), 113-124. <http://dx.doi.org/10.20473/jeba.V26I22016.113-124>
- Sumastuti, Efiyani. (2010). Jiwa Entrepreneur-ship untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*. 3(1), 83-89 . DOI: <https://doi.org/10.15294/jejak.v3i1.4667>
- Suratiyah. (1991). *Industri kecil dan Rumah Tangga (pengertian, definisi, dan contohnya)*. Yogyakarta: UGM.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013*
- Wardhany, Ketty Husnia. (2014). *Khasiat ajaib pisang – khasiatnya A to Z, dari akar hingga kulit buahnya*. Yogyakarta : Rapha Publishing.
- Widyawati, Retno Febriyastuti. (2017). Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dan Pengaruhnya terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Output). *Jurnal Economia*, 13(1), 14-27. DOI [10.21831/economia.v13i1.11923](https://doi.org/10.21831/economia.v13i1.11923)
- Yuliana, Oviliani. (2000). Penggunaan Teknologi Internet Dalam Bisnis. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 2(1), 36-52. DOI: <https://doi.org/10.9744/jak.2.1.pp.%2036-52>